

MANAJEMEN KONFLIK ANTARA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG TINGGAL BERSAMA MERTUA DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA HARMONIS

Arif Budi Utomo¹, Muhsan Syafaruddin²

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
Email: Arifbudiutomo330@gmail.com¹, elwafda@gmail.com²

ABSTRAK

Kata kunci:
*Manajemen, Konflik,
Pasangan suami istri,
Keluarga Harmonis*

Pernikahan merupakan suatu proses adaptasi antara dua insan yang berbeda untuk bisa menyelaraskan tujuan yang sama dalam meraih keharmonisan berumah tangga, untuk bisa meminimalisir suatu keburukan didalam mengarunginya. Konflik adalah sebuah fenomena yang tidak bisa dihindari bagi suatu keluarga. Pasangan yang sukses adalah pasangan yang bisa menyelesaikan konflik dengan tepat, baik dan benar, karena kualitas hubungan akan dinilai dengan seberapa pandainya pasangan tersebut mengelola konflik. Fenomena manajemen konflik dalam rumah tangga jelas akan semakin rumit dan sulit ketika pasangan tersebut tinggal di rumah mertuanya. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan model manajemen konflik pada pasangan yang tinggal bersama mertua, agar bisa diketahui apa sebab konflik dan bagaimana pemecahan konflik sehingga manggapai predikat harmonis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi. Peserta informan adalah 4 (empat) pasangan suami istri yang telah dipilih dan memenuhi kriteria informan dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan konflik antar pasangan yang tinggal bersama mertua dengan yang tinggal mandiri, sehingga terdapat berbagai macam variasi didalam memajemen konflik agar dapat mewujudkan keluarga harmonis.

ABSTRACT

Keywords :
*Management, Conflict,
Couples, Harmonious
Family*

Marriage is a process of adaptation between two different people to be able to align the same goal in achieving domestic harmony, to be able to minimize a bad thing in navigating it. Conflict is an inevitable phenomenon for a family. A successful partner is a partner who can resolve conflicts appropriately, well and correctly, because the quality of the relationship will be judged by how cleverly the couple manages the conflict. The phenomenon of conflict management in the household will obviously become more complicated and difficult when the couple lives in the house of their in-laws. The purpose of this study is to obtain a conflict management model in couples who live with in-laws, so that it can be known what is the cause of conflict and how to solve conflicts so that they have a harmonious predicate. This research uses a qualitative approach using in-depth interview and observation techniques. The

informant participants were 4 (four) married couples who had been selected and met the informant criteria in the study. The results showed that there are differences in conflicts between couples who live with in-laws and those who live independently, so that there are various variations in conflict management in order to create a harmonious family.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya perbedaan karakter dan sifat merupakan fitrah yang dimiliki setiap manusia. Perbedaan akan menjadi indah apabila suami istri berusaha untuk saling melengkapi dan memahami bahwa faktanya keduanya terlahir dengan potensi yang berbeda. Setiap pasangan suami istri yang dianugrahi kekurangan dan kelebihan harus berusaha untuk saling belajar dan beradaptasi dalam menghadapi perbedaan tersebut, baik Perbedaan fisik maupun perbedaan psikis. Perbedaan yang ada haruslah disikapi sebagai anugerah dari Allah Ta'ala (Jalil, 2021).

Menurut Undang-Undang Perkawinan Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974, Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Namun, untuk menjalani kehidupan pernikahan yang harmonis dan langgeng, suami dan istri idealnya secara berkesinambungan berusaha memanej segala aspek dengan baik dalam konteks membina sebuah rumah tangga. Tujuan pernikahan biasanya diakhiri dengan keinginan untuk bahagia, akan tetapi sepanjang jalan pernikahan akan sering melibatkan harapan dari masing-masing pasangan. Dan Ini bisa menjadi masalah ketika harapan atau keinginan yang diungkapkan menjadi tidak realistis (Janetius, 1998). Sehingga terdapat potensi yang besar adanya konflik pada setiap pasangan, sedangkan konflik didalam ikatan pernikahan merupakan hal yang lumrah dan tidak dapat dihindari.

Dari awal pernikahan sampai lima tahun pertama merupakan pembentukan suatu karekter keluarga antara suami istri, sehingga pada masa ini sangat rentan terjadi banyaknya konflik. (Nema, 2013)menemukan dalam penelitiannya, bahwa lima tahun pertama pernikahan merupakan masa yang rentan, karena suami dan istri memiliki sedikit pengalaman hidup bersama. (Rossalia & Priadi, 2018)menyebutkan Pria dan wanita adalah individu dengan banyak pengalaman dan kebutuhan yang berbeda secara fundamental dalam hidup. Perbedaan-perbedaan ini juga dipengaruhi oleh nilai-nilai mereka dan menjadi lebih nyata saat mereka menghadapi dan menyelesaikan konflik. Setelah waktu ini, biasanya lebih mudah bagi pasangan untuk menghadapi perbedaan yang muncul.

Adanya perbedaan antar individu akan menimbulkan sebuah konflik dalam kehidupan berumah tangga yang biasa disebut dengan konflik interpersonal (interpersonal conflicts). Menurut Baker (1992) Konflik interpersonal (interpersonal conflicts) dihasilkan dari perbedaan etika kerja, gaya, ego, dan kepribadian anggota. Konflik ini akan sangat berpengaruh terhadap keseharian pasangan didalam aktifitas pernikahan. Jika pasangan tidak mampu memecahkan

konflik ini, maka akan mengakibatkan dinginnya sikap dan tindak tanduk antar pasangan. Akan tetapi konflik interpersonal akan bisa meningkatkan kualitas keharmonisan keluarga jika suami istri bisa bernegosiasi dan saling memahami akan perbedaan tersebut (Mackey et al., 2000).

(Dewi & Basti, 2011) menyebutkan beberapa bidang masalah atau sumber konflik yang sering terjadi pada pasangan suami istri, yaitu keuangan (perolehan dan penggunaan), pendidikan anak (jumlah anak dan pola kedisiplinan orang tua), hubungan persahabatan, pertemanan, hubungan dengan keluarga besar, rekreasi (jenis, kualitas dan kuantitas), kegiatan yang tidak diterima pasangan, pembagian kerja dalam rumah tangga dan berbagai masalah (agama, politik, seks, komunikasi hubungan dan banyak masalah lain yang tidak begitu signifikan). Seperti disebutkan sebelumnya, perbedaan individu berperan dalam bagaimana seorang pria dan seorang wanita menafsirkan suatu masalah yang kemudian mempengaruhi tingkat konflik dan kesejahteraan suatu pernikahan. Sehingga Lima tahun pertama perkawinan merupakan sesi yang sering dianggap berat dalam pernikahan karena keawaman mereka didalam menyelesaikan masalah bersama.

Tidak sedikit pasangan yang bermaksud menikah usia muda yang telah menjalin hubungan dalam rentang waktu 0 (nol) tahun hingga lima tahun memberanikan diri untuk cepat menikah, walaupun secara finansial belum siap untuk mencukupi standar berkeluarga, yaitu dengan hidup terpisah dari mertua dan memilih tinggal secara mandiri dengan pasangan barunya.

Kebanyakan pasangan suami istri baru masih belum cakap untuk mengelola uang, sehingga banyak yang belum percaya diri untuk memberanikan pisah dari rumah orang tuanya setelah menikah. Diantaranya disebabkan penghasilan yang kurang mencukupi untuk mengontrak atau ada rencana beli rumah dengan cara menabung terlebih dahulu. Terlebih lagi dengan melihat harga tanah atau rumah siap huni yang harganya melambung tinggi disetiap tahunnya. Hal ini menjadikan bahan pertimbangan sebagian pasangan untuk mengurungkan niat memisahkan keluarganya ke tempat tinggal pribadi, oleh karena itu mereka mencukupkan untuk bertempat tinggal sementara waktu dirumah mertua sampai merasa mapan dan bisa hidup mandiri.

Menurut (Purnomo, 1994)(Astria, 2018) ada beberapa alasan untuk tetap tinggal di rumah mertua. Pertama, pihak pengantin memang belum berani untuk mandiri dengan mengandalkan penghasilan, karena biaya hidup berumah tangga tidaklah sedikit. Kedua, secara psikologis, pihak pengantin belum siap, karena menikah merupakan suatu pengalaman baru bagi mereka. Sehingga biasanya ketika pasangan muda hidup dengan mertua akan mendapatkan songkongan ekonomi yang cukup dan mendapat seritauladan dari mertua didalam membina keluarga.

Akan tetapi tidak bisa kita simpulkan bahwa setiap menantu yang tinggal dengan mertua pasti akan senang dan bahagia selamanya. Penjelasan diatas adalah diantara bentuk positif yang kita dapat ketika tinggal bersama mertua. Adapun bentuk negatifnya adalah suami, istri dan mertua akan sering mengalami konflik, (Kompas.com, 2018) menyatakan kehadiran orang tua,

mertua atau ipar dalam rumah tangga sering kali menjadi sumber konflik, karena mereka akan terlalu banyak ikut campur dalam urusan rumah tangga anak dan menantunya. dalam menentukan keputusan terkait hal-hal krusial.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sangat diperlukannya pengetahuan tentang sebab terjadinya konflik, bagaimana cara yang tepat dan benar menyelesaikannya dengan ilmu manajemen konflik sehingga akan terjaga keutuhan keharmonisan didalam keluarga baru yang tinggal satu rumah bersama mertua atau orang tuanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan focus pada metode wawancara mendalam (semi terstruktur). Partisipan dalam penelitian ini direkrut melalui model purposive sampling, berjumlah delapan orang atau empat pasangan suami istri yang beragama islam, berpenghasilan menengah kebawah, berusia 18-39 tahun, berada dalam usia pernikahan maksimal 5 tahun dan tinggal bersama orang tua/mertua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian ini ada sebanyak 8 orang yang merupakan 4 pasang suami istri.

Tabel 1

Tabel gambaran umum subjek penelitian								
Keterangan	Pasangan 1		Pasangan 2		Pasangan 3		Pasangan 4	
Nama	A	W	R	H	R	M	A	N
Hubungan	Suami	Istri	Suami	Istri	Suami	Istri	Suami	Istri
Jumlah Anak	1		1		1		1	
Pekerjaan	Mahasiswa	Irt	Karyawan	Sales	Karyawan	Pedagang	Buruh	Irt
Usia Pernikahan	3 Tahun		4 Tahun		5 Tahun Lebih		5 Tahun	

Gambaran umum pasangan 1 (AW)

Pasangan pertama ini adalah pasangan AW. A adalah suami dari W. Setelah menikah mereka berdua tinggal bersama mertua yakni orang tua dari A selama 2 tahun di desa Banjaranyar kecamatan Pekuncen. Mereka saling mengenal melalui perantaraan teman dan memiliki hubungan yang serius yang dibuktikan dengan proses ta'aruf secara syar'i dalam waktu 3 minggu. Mereka berdua adalah pasangan yang sama-sama berlatarbelakang Pendidikan Tinggi. Sang suami adalah mahasiswa sedangkan istri seorang guru Paud. Sebelum menikah keduanya sepakat untuk tinggal di rumah orang tua A. Pasangan AW memutuskan tinggal di rumah A berdasarkan kesepakatan di awal proses ta'aruf. A merupakan anak dari seorang pengusaha, sehingga target dari orang tuanya setelah lulus dari perkuliahan bisa melanjutkan usaha bapaknya di desa asal. Bersamaan dengan itu, W menyadari keberadaan A yang masih berstatus seorang mahasiswa yang belum punya pekerjaan dan penghasilan tetap, meskipun kedua pasangan (AW) masih diberikan jatah bulanan dari orang tua A. Saat ini W telah menjadi

ibu rumah tangga dan pasangan AW sudah memiliki anak seorang perempuan yang berusia 1 tahun 6 bulan.

Gambaran umum pasangan 2 (RH)

Pasangan kedua ini adalah pasangan RH. R adalah suami dari H. Setelah menikah mereka berdua ngontrak selama 2 tahun didaerah Purwokerto. Namun, setelah itu tinggal bersama mertua yakni orang tua dari R selama kurang lebih 2 tahun di Banjarnayar Pekuncen. Mereka sudah saling mengenal sejak 1 tahun sebelum menikah. Sebelum menikah H pernah disinggung mertuanya untuk tinggal dirumah R, dengan pertimbangan mendasar menemani orang tua R yang sering sakit-sakitan dan sangat membutuhkan kehadiran si bungsu (R). H menyanggapi untuk tinggal serumah dengan mertua karena beranggapan orang tua R sudah lanjut usia dan butuh perhatian khusus dari keduanya. R merupakan seorang karyawan swasta di Purwokerto, sedangkan H merupakan sales di suatu perusahaan. Saat ini sudah dikaruniai seorang anak perempuan berusia satu tahun.

Gambaran umum pasangan 3 (RM)

Pasangan ketiga adalah pasangan RM. R adalah suami dari M. Setelah menikah mereka berdua tinggal bersama mertua yaitu orang tua dari R selama kurang dari 6 tahun. Mereka sudah saling mengenal sejak 5 tahun sebelum menikah. Sebelum menikah R dan M tidak ada kesepakatan untuk tinggal bersama orang tua R setelah menikah kelak. M berpendapat bahwa setelah menikah seorang istri idealnya menjadi sosok yang patuh terhadap suami, dan salah satu bentuk kepatuhannya adalah memenuhi ajakan suami untuk tinggal bersama mertua dirumahnya. R merupakan seorang buruh harian lepas, sedangkan U adalah pedagang online di Market Place. Saat ini sudah dikaruniai seorang anak perempuan berusia 5 tahun.

Gambaran umum pasangan 4 (AN)

Pasangan pasutri keempat ini adalah pasangan AN. A adalah suami dari N. Setelah menikah mereka berdua tinggal bersama mertua yakni orang tua dari N selama 5 tahun. Mereka sudah saling mengenal sejak 2,5 tahun sebelum menikah. salah satu sebab memutuskan untuk tinggal bersama orang tua N adalah karena A masih mengikuti tradisi masyarakat setempat, dimana anak perempuan terakhir tidak boleh jauh dari orang tuanya orang tua N juga meyakinkan menantunya bahwa anak terakhir akan menjadi pewaris rumah yang ditinggalkan ortu setelah meninggal. A bekerja sebagai seorang buruh, sedangkan N merupakan ibu rumah tangga. Saat ini sudah dikaruniai seorang anak perempuan berusia 4 tahun.

Pada pasangan AW.

Menurut W (istri dari A) konflik yang sering terjadi berkaitan dengan pola pengasuhan anak. Konflik muncul dalam pengasuhan anak disebabkan orang tua yang “seringkali” bersih kukuh menerapkan pola pengasuhan lama yaitu dengan mengikuti tradisi turun temurun dari leluhur. Hal ini tampak dalam membesarkan dan merawat cucunya. Diantara kebiasaan penerapan pola lama ini adalah tidak membolehkan seorang menantu untuk memanfaatkan jasa seorang dokter secara langsung atau mengikuti seminar keilmuan yang spesifik. Menurut W,

sebagai menantu dia merasakan bahwa konflik yang terjadi antara dia dengan A (suaminya) berawal dari ketidakmampuan suami untuk berlaku adil dalam memilih argumen antara argumen dirinya dengan argumen mertuanya; sang suami cenderung mengunggulkan argumen ortunya walaupun sering tidak logis.

“Ganu pas awal-awal si H (anak pasangan AW) lahir, qodarullah aku sering karo mertua beda pendapat, dan sering bgt A kurang sependapat sama aku, kadang sekang tatacara nggendong bayi, ngwei maem bayi, asi sing ora lancar ya dadi masalah. Pokoke pas pertama punya anak seakan banyak masalah sing tiba-tiba teka. Padahal aku sering melu seminar dan mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan anak, harusnya ilmuku tentang pengurusan anak lebih baik karena dibimbing langsung para pakar.”

Secara umum W sebagai menantu merasa ada potensi konflik yang akan terulang, jika tetap bertahan di rumah mertua. oleh sebab itu W sering mengungkapkan perasaan kepada suami. Dan untuk saat ini W masih memaklumi dengan kondisi yang ada, sampai kapasitas A sudah mampu dan bisa hidup mandiri dikemudian hari.

A sependapat dengan istrinya (W) bahwa sebagai anak, dia merasakan penyebab konflik yang terjadi antara dirinya dengan istrinya adalah pada pola asuh anak dimana orang tuanya terkesan sering mengintervensi dalam masalah ini sehingga kesalahpahaman antara ibu dan menantu tidak dapat dihindari.

“iya kadang mama memang suka over kasih sayang, contoh cilike: lagi pasca melahirkan W asine ora lancar lah terus mama sokan nasehati kon maem kiye maem itu, padahal mungkin pasca melahirkan maem apa-apa ora patia seneng karena perute urung menyesuaikan. Kadang memang tujuan mama apik dianggap kurang tepat neng Bojo, dan kadang juga sebaliknya. Ya seperti itulah, memang kehidupan berumah tangga di rumah mertua terkadang diliputi dengan salah paham dan konflik”.

Pada pasangan RH

Berbeda dengan yang dirasakan oleh pasangan sebelumnya, pasangan H berpendapat bahwa konflik yang terjadi selama dia satu rumah dengan mertua tidaklah terlalu signifikan. Bahkan sebaliknya dia sering merasakan kasih sayang dan perhatian dari mertua yang membuat H merasa nyaman tinggal seataap. Biasanya konflik ringan hanya terjadi seputar perbedaan pendapat saja;

“perbedaan lebih utama sih, kadang kita mau ini tapi sama mertua dilarang : jangan ini kurang baik. Jadi saya sebagai menantu terkadang diam dan manut sama mertua”

R juga sependapat dengan H, bahwa salah satu faktor yang mendasari konflik di keluarga mereka adalah perbedaan pendapat;

“Aku sering mendapati miskomunikasi antara istri dan ibuku. Salah satu contohnya, istri yang terkadang minta dibelikan sesuatu, tapi kadang disangkal sama ibu. Karena ibu berkata : jangan dulu, masih ada keprluan yang lain”.

Pada pasangan RM

M merupakan seorang menantu di rumah suaminya R. Selama pernikahan M menuturkan bahwa tidak ada perlakuan jelek dari mertua terhadap M, dan M merasa ada kecocokan dengan mertuanya didalam tindak tanduk dan obrolan *ngalor ngidul* (ngobrol keseharian). M merasa nyaman dan tidak canggung semenjak awal pernikahan dengan R walaupun awalnya sempat merasa canggung dengan mertuanya. M pernah menuturkan terjadinya konflik biasanya berkaitan dengan ekonomi saja.

“untuk konflik itu jarang bgt, soale saya sama mama mertua sudah klop, paling konflik wajar tentang masalah ekonomi. Contoh : missal anggaran buat becer makanan pada hari itu ngga ada, alias aku ora duwe duit, dadi pake uange mama dulu. Lah itu yg bikin perasaan ngga enak dan nggrundel”

Sedangkan R juga menuturkan terjadinya konflik karena sebatas faktor ekonomi saja, karena R memang pekerjaannya tidak tetap, sehingga sangat mempengaruhi perekonomian di keluarga besarnya;

“kadang ya ekonomi itu mas, memang zaman sekarang susah mencari ekonomi”

Pada pasangan AN

A mengakui bahwa konflik sangat rentan terjadi karena perbedaan pendapat didalam mendidik anak. A menuturkan mertuanya terlalu memanjakan cucunya yaitu anak dari pasangan AN, sehingga berdampak pada buah hatinya yang susah dikendalikan A sebagai bapaknya ;

“Perlakuan mertua ke saya memang baik mas, adapun konflik biasa terjadi karena perbedaan pendapat dan cara mendidik anak. Terkadang ketika anak rewel atau nakal saya juga pengen punya anak tidak terlalu dimanja, tapi mertua malah inginnya dikasih tidak tegahan dan lain-lain.”

Konflik yang dialami A juga dinyatakan oleh saudari N sebagai istrinya. N merasa bahwa orang tuanya terlalu ikut campur didalam keluarganya terutama didalam mengurus dan mendidik anak.

“Paling beda didalam perbedaan pendapat dan ikut campur didalam urusan rumah tangga anaknya.”

Upaya Penyelesaian konflik

Manajemen konflik juga diartikan sebagai suatu pendekatan yang menitikberatkan pada proses penyelesaian konflik dengan merencanakan, mengorganisir dan mengarahkan berbagai bentuk komunikasi (termasuk perilaku) kepada pihak-pihak yang berkonflik. (Ekawarna, 2018:78). Terdapat perbedaan gaya manajemen konflik yang dimiliki setiap individu terhadap pasangannya.

Pasangan AW

W memiliki konsep manajemen konflik yang berbeda dengan suami dan mertuanya, sedangkan A juga sebagai suami dan anak memiliki manajemen konflik yang berbeda dengan W si menantu.

W (istri) terhadap mertua dan suami, terkadang W didalam mengatasi konflik lebih memilih diam dan seakan tidak tahu menahu dihadapan mertua walaupun sesekali memperlihatkan raut muka yang menunjukkan kurang setuju. Dan terkadang W juga menasehati mertua melalui pelantara suami, agar mertua tidak melakukan hal yang kurang menyenangkan menurut W.

“aku sih memperbanyak diam, adapun kalo memang itu hal yang sangat perlu diingatkan, maka aku ingatkan suami agar disampekan ke mertua dengan bahasa seorang anak terhadap ibu atau bapaknya, contoh: dulu anak pernah dolanan mainan yang ada musiknya bareng mertua. Dan aku meyakini musik itu haram. Maka aku nasehati suami agar bisa menyampekan ke ortunya”.

A (suami) terhadap orang tua dan istri. A sebagai suami sekaligus anak sangat berperan didalam mengatasi konflik antara istri dan orang tuanya. Terkadang A lebih banyak mengalah dan berupaya menjadikan setiap kejadian dalam rumah tangga sebagai media pembelajaran (ibroh).

“aku pasangan muda, dadi esih minim bgt pengetahuan di kehidupan berkeluarga. Salah satune aku sering ngalah angger ana konflik, kadang aku sering njaluk maaf maring wong tua dan kadang aku juga sering njaluk maaf maring istri. Dan setiap ana masalah, aku selalu manggalih faedah untuk tidak salah langkah di hari yang akan datang”.

Pasangan RM

Ketika keluarga RM mendapati suatu konflik, M memiliki konsep manajemen konflik yang serupa dengan R.

M berargumen bahwa tidak ada sumber konflik yang terulang, hanya saja M berusaha berdagang untuk membantu perekonomian di rumah mertuanya. Dan sebagian dari hasil berdagangnya akan dibagikan kepada mertua.

“karena sudah tahu sumber konfliknya masalah ekonomi, solusine ya aku cari-cari peluang dengan cara jualan online, kalo dagang kan ada hasilnya gitu, nanti kita bagilah sama mertua. Dan ditambah perbanyak komunikasi dengan mertua, intine nyaman lah karena sering bareng-bareng terus.”

R juga menyatakan hal yang serupa dengan M. bahwa sumber konflik biasanya karena perekonomian yang naik turun. Oleh karenanya R berusaha untuk selalu bisa mendapatkan pekerjaan dan bisa mencukupi keluarganya, disamping itu R juga selalu menjadi penengah antara istri dan ibunya;

“kita berusaha semaksimal mungkin untuk mencari duit untuk mewujudkan keharmonisan keluarga istri dan orang tua. Karena anak laki-laki memiliki tanggung jawab yang besar. disamping itu kalo misalkan terjadi konflik bojoku karo mamaku ya, aku sebagai penengah. Supaya ngana-ngene adem langka ketersinggungan”

(Rossalia & Priadi, 2018)(Mackey et al., 2000)pada penelitiannya menyatakan bahwa conflict management style dikategorikan dalam dua polar, yaitu *avoidant behavior* pada sisi polar yang satu, dan *confrontive behavior* pada sisi polar yang lainnya.

Perilaku mengungkapkan pikiran dan perasaan yang berkaitan dengan ketidaksetujuan dan ketidaksepakatan tergolong *confrontive*. Cahn (1990) menyatakan bahwa *confrontive style* adalah gaya manajemen konflik yang diharapkan muncul dari pasangan, dibandingkan dengan *avoidant*. Karena selain untuk menyelesaikan perbedaan, *confrontive style* juga berpotensi untuk meningkatkan keakraban rumah tangga. Adapun perilaku menghindari diskusi langsung tentang perasaan dan pikiran yang terkait dengan konflik tersebut, termasuk penyangkalan (denial) diklasifikasikan sebagai avoidance. Levinger (Mackey et al., 2000) menyatakan bahwa ketika avoidance menjadi gaya manajemen konflik dalam rumah tangga, hal itu dapat menyebabkan hubungan yang buruk antara pasangan dan juga ketidakpuasan rumah tangga.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan perbedaan konflik dan manajemen konflik terhadap pasangan yang tinggal bersama mertua di desa pekuncen. Pada pasangan pertama (AW), pasangan ini menyikapi konflik dengan *confrontive* yaitu menginginkan permasalahan cepat selesai dan tidak berkelanjutan, dengan cara ketika W sebagai menantu mendapati sebuah permasalahan dengan mertua segera memberi solusi lalu menyampaikan kepada A, sehingga W berharap A berbicara dengan mertuanya dengan bahasa anak yang mudah diterima. Hal ini dianggap positif oleh A si suami sekaligus anak, dan A beranggapan tindakan istri seperti itu merupakan tindakan yang bijaksana dan dapat meminimalisir keadaan konflik. Pasangan kedua (RM), pasangan ini memecahkan masalah dengan gaya *confrontive*. M sebagai menantu menganggap konflik bisa diminimalkan ketika ada aksi, yaitu aksi meningkatkan perekonomian keluarga dengan cara berdagang di lapak *marketplace*, hal itu juga selaras dengan apa yang dikatakan R selaku suami sekaligus anak yang berkerja sebagai buruh lepas dan berusaha memenuhi kebutuhan perekonomian ibu dan istrinya. Pada pasangan ketiga (AN) dan keempat (RN) dua pasangan ini lebih condong menggunakan gaya *avoidant* yaitu kesamaan didalam meminimalisir konflik dengan cara menghindari diskusi langsung tentang perasaan dan pikiran yang terkait dengan konflik. Keberadaan konflik yang terjadi seperti perbedaan pendapat mengenai cara mendidik anak, pasangan ini sering mengalah kepada mertuanya dengan cara diam dan memaklumi kondisi mertua yang sering mengatur dan ikut campur dalam urusan keluarganya. Kedua pasangan ini sejalan dengan perkataan (Gunarsa Singgih, 1976) bahwa perbedaan gaya pengasuhan anak sangat mungkin muncul dan menimbulkan konflik yang berkepanjangan karena mereka tinggal satu atap dengan mertua.

Manajemen konflik 4 pasangan diatas juga selaras dengan teori Blake & Mouton (1964) yang menyatakan bahwa untuk menangani konflik interpersonal itu ada beberapa jenis, yaitu: menarik diri, akomodasi, memaksa, berkompromi, dan berkolaborasi/konfrontasi/ memecahkan masalah (juga disebut sebagai negosiasi).

Pada pasangan AW menangani konflik yang terjadi dengan berkolaborasi yaitu A dan W saling memiliki kontribusi didalam memecahkan masalah. A sebagai anak menyampaikan apa yang dikeluhkan W si menantu dengan bahasa seorang anak kepada orang tuanya.

Pada pasangan RM menangani konflik dengan berakomodatif yaitu pendekatan yang memuaskan untuk memperoleh kesepakatan sambil menghindari pertentangan. Metode ini cenderung menjaga kedamaian dalam jangka waktu pendek, namun tidak bisa memberikan solusi jangka panjang. Saat ini RM sepakat untuk menghindari konflik yang terjadi dengan cara M sebagai menantu menyibukan diri untuk berdagang, adapun R sebagai suami berkerja menjadi buruh lepas. Ketika siklus barang dagang M menurun dan ketika R sedang tidak berkerja akan berpotensi adanya konflik yang berkelanjutan.

Adapun pada pasangan AN dan pasangan RN mereka mengambil sosusi untuk menghindari konflik dengan menarik diri, yaitu upaya menghindar, menolak, menyerah, atau mundur. Ini merupakan cara penanganan konflik yang pasif dan ada potensi konflik tidak terpecahkan bahkan dapat membuat keruh suasana. Hal ini diungkapkan masing-masing menantu yaitu A dan N, mereka berpendapat bahwa ketika ada perbedaan pendapat dengan mertuanya maka akan diam, mengalah dan mengikuti apa kata mertua, walaupun tidak sesuai yang diinginkan.

KESIMPULAN

Tujuan utama penelitian ini yakni mengetahui bagaimana manajemen konflik yang terjadi pada pasangan suami istri yang tinggal bersama mertua di desa pekuncen kabupaten banyumas . Penelitian ini telah berhasil menjawab tujuan utama penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mewujudkan keluarga harmonis, pada keumuman pasangan dengan usia pernikahan 0 (nol) sampai 5 tahun pertama, terdapat berbagai macam solusi yang dapat di terapkan. Penulis berhasil menemukan sumber konflik dan cara penyelesaian konflik ketika ada permasalahan dengan pihak ketiga yaitu orang tua sekaligus mertua. Diantara sumber konflik yang umumnya terjadi yaitu terlalu ikut campur dalam permasalahan keluarga yang berdampak kesalah pahaman antara menantu dan mertua, kebutuhan ekonomi sebagai penghambat untuk tinggal mandiri dan kasih sayang mertua yang terlalu berlebihan terhadap anak dan cucunya. Dalam hal ini, mereka menyelesaikan permasalahan dengan cara yang beragam, ada yang menggunakan metode (confrontive) yaitu kolaborasi, akomodatif dan metode menarik diri (Avoidant).

DAFTAR PUSTAKA

- Astria, A. R. (2018). *Penyesuaian diri istri yang tinggal bersama mertua; Studi kualitatif pada istri yang tinggal bersama mertua di Ketapang Banyuwangi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Dewi, E. M. P., & Basti, B. (2011). Konflik perkawinan dan model penyelesaian konflik pada pasangan suami istri. *Jurnal Psikologi*, 2(1).
- Gunarsa Singgih, D. (1976). Psikologi untuk keluarga. *Jakarta: BPK. Gunung Mulia*.
- Jalil, A. (2021). Manajemen Konflik Dalam Keluarga Relevansinya Dalam Membentuk Keluarga Sakinah. *AL MAQASHIDI*, 4(1), 55–69.

Manajemen Konflik Antara Pasangan Suami Istri Yang Tinggal Bersama Mertua Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis

- Janetius, S. T. (1998). Marriage and marital adjustment [MSc. thesis]. *Manila: De La Salle University*.
- Mackey, R. A., Diemer, M. A., & O'Brien, B. A. (2000). Conflict-management styles of spouses in lasting marriages. *Psychotherapy: Theory, Research, Practice, Training*, 37(2), 134.
- Nema, S. (2013). Effect of marital adjustment in middle-aged adults. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 3(9), 1–6.
- Purnomo, H. B. (1994). Pondok mertua indah: suatu tinjauan psikologis dan hubungan mertua menantu. *Bandung: Mandar Maju*.
- Rossalia, N., & Priadi, M. A. G. (2018). Conflict management style pada pasangan suami istri yang tinggal bersama mertua. *MANASA*, 7(1), 35–50.